

**KORELASI ANTARA PENGUASAAN TATA BAHASA (*BUNPOU*) DENGAN
KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JEPANG (*HANASU KOTO*) SISWA
KELAS X MIA 7 SMA NEGERI 10 PADANG TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**LIANA DESTI
NIM 1305560/2013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Korelasi Antara Penguasaan Tata Bahasa
(*Bunpou*) dengan Kemampuan Berbicara
Bahasa Jepang (*Hanasu Koto*) Siswa Kelas X
MIA 7 SMA Negeri 10 Padang Tahun Ajaran
2016/2017

Nama : Liana Desti

NIM : 1305560/2013

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2018

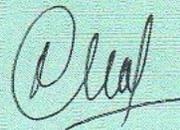
Disetujui oleh,

Pembimbing I



Dr. Zul Amri, M.Ed.
NIP. 19600505 198503 1 004

Pembimbing II



Nova Yulia, S.Hum., M.Pd.
NIP. 19840731 200912 2 009

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris



Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt.
NIP. 19680301 199403 1 003

PENGESAHAN

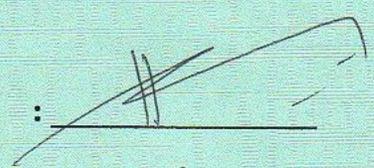
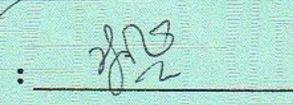
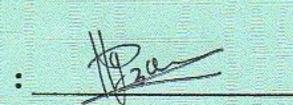
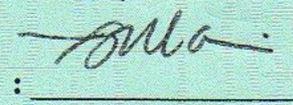
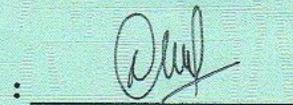
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
dengan judul

**KORELASI ANTARA PENGUASAAN TATA BAHASA (*BUNPOU*)
DENGAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JEPANG (*HANASU
KOTO*) SISWA KELAS X MIA 7 SMA NEGERI 10 PADANG TAHUN
AJARAN 2016/2017**

Nama : Liana Desti
NIM : 1305560/2013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2018

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Ratmanida, M.Ed.	: 
2. Sekretaris : Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd.	: 
3. Anggota : Damai Yani, M.Hum.	: 
4. Anggota : Dr. Zul Amri, M.Ed.	: 
5. Anggota : Nova Yulia, S.Hum., M.Pd.	: 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INGGRIS
Jl. Belibis. Air Tawar Barat. Kampus Selatan FBS UNP. Padang. Telp/Fax: (0751) 447347

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Liana Desti
NIM/TM : 1305560/2013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir saya dengan judul Korelasi Antara Penguasaan Tata Bahasa (*Bunpou*) dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang (*Hanasu Koto*) Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang Tahun Ajaran 2016/2017 adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt.
NIP. 19680301 199403 1 003

Saya yang menyatakan,



Liana Desti
1305560/2013

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmu lah kamu berharap (Q.S Al-Insyiroh 6-8)

Ya Allah dengan kerendahan hati

Aku menyadari sepenuhnya apa yang aku perbuat

Tak mampu membalas setetes keringat

dan air mata kedua orang tua ku, Jadikan pengorbanan mereka sebagai amal ibadah dan ampunilah dosa mereka ya Allah dan tunjukilah aku ya Allah agar jadi orang yang pandai bersyukur dan berbakti pada orang tua

Seiring rasa syukur ku dan terima kasihku, kupersembahkan karya kecil ku ini kepada orang-orang yang kucintai dan kusayangi ibunda NURHAYANI dan ayahanda M. RUSLI limpahan kasih sayang pengorbanan dan tetesan keringatmu tak sanggup aku balas, hanya doa dan pengabdian yang dapat kupersembahkan

Untuk kakakku Nurainun, Masna, Numadia, Nursyamsi dan Nurina, abang-abangku (Mahyuddin, Faisal dan Saddam Husein) dan adikku Roslaini (terima kasih) atas kasih sayang, pengorbanan, dan kesabarannya selama ini

Dan tak lupa pula untuk kemenakanku (yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu) rajin-rajin belajar. Untuk kakak-kakak Iparku terima kasih atas bantuannya, tak lupa pula untuk keluarga besarku atas bantuan moral dan materil semoga ini menjadi cambuk untuk ku berkarya lebih tinggi lagi

Dan ucapan terima kasih ku kepada sahabat-sahabatku (Fani, Via, Ira, Talia, Yusi, Rahma, dan Fati) yang telah memberikan dukungan, do'a dan bantuannya. Dan tak lupa untuk semua Personil Hikage terima kasih untuk semua-semuanya

Dan untuk rekan-rekan serta adik-adik di FKPMWI mohon maaf atas sikap dan tingkah laku yang tidak berkenan dihati. Dan keluarga besar pendidikan Bahasa Jepang yang tidak bisa di sebutkan satu persatu. Dan untuk sensei-sensei (Hendri sensei, Darna sensei, Anggi sensei, Ali sensei dan Mani sensei) terima kasih atas bimbingan dan bantuannya. Dan tak lupa untuk (Pak Zul Amri dan Iyva sensei) terima kasih atas bimbingan dan bantuannya

By. Liana Desti 2018

ABSTRAK

Liana Desti, 2018. “Korelasi Antara Penguasaan Tata Bahasa (*Bunpou*) dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang (*Hanasu Koto*) Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang Tahun Ajaran 2016/2017”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara penguasaan tata bahasa (*bunpou*) dengan kemampuan berbicara bahasa Jepang (*hanasu koto*) siswa kelas X Matematika dan Ilmu Alam (MIA) 7 SMA Negeri 10 Padang. Desain penelitian ini adalah desain korelasi. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X MIA SMA Negeri 10 Padang yang belajar bahasa Jepang yaitu, kelas X MIA 6, X MIA 7, dan X MIA 8. Jumlah total populasi adalah 94 orang . Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu kelas X MIA 7 yang berjumlah 30 siswa. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan 2 tes, yaitu tes objektif pilihan ganda untuk penguasaan *bunpou* siswa dan tes unjuk kerja untuk kemampuan *hanasu koto* siswa. Ada tiga rumusan masalah yang harus dijawab pada penelitian ini, yaitu: Pertama, penguasaan *bunpou* siswa. Kedua, kemampuan *hanasu koto* siswa. Ketiga, korelasi penguasaan *bunkei* dengan kemampuan *hanasu koto*. Hasil dari rumusan masalah pertama adalah skor penguasaan *bunpou* siswa berada pada kualifikasi tuntas dengan skor 84,11. Hasil dari rumusan masalah kedua adalah kemampuan *hanasu koto* siswa berada pada kualifikasi tuntas dengan skor 90,22. Hasil perhitungan rumusan masalah yang ketiga adalah nilai korelasi dari dua variabel; penguasaan *bunpou* dan kemampuan *hanasu koto* adalah 0,392. Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara penguasaan *bunpou* dengan kemampuan *hanasu koto* siswa.

Kata Kunci : *Bunpou*, *Hanasu koto*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segenap rahmat, hidayah, kekuatan, dan kesanggupan. Shalawat beriring salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis telah berhasil menulis skripsi penelitian ini dengan judul “Korelasi Antara Penguasaan Tata Bahasa (*Bunpou*) dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang (*Hanasu Koto*) Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang Tahun Ajaran 2016/2017”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Zul Amri, M.Ed., sebagai pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan nasehat serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Nova Yulia, S.Hum., M.Pd., sebagai pembimbing II dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini serta bantuan selama masa perkuliahan.
3. Ibu Dr. Ratmanida, M. Ed., ; Bapak Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd., ; Ibu Damai Yani, S.Hum, M.Hum., sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt. sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris.
5. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Drs. Parendangan, M.Pd., sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Padang yang berkenan mengizinkan peneliti mengadakan penelitian.
7. Ibu Ade Wahyuni, S.Hum., sebagai pamong yang telah memberikan nasehat dan bantuan selama penelitian.
8. Orang tua dan keluarga penulis sebagai pemberi saran, masukan serta do'a.
9. Sahabat-sahabat di *hikage no maru* yang selalu memberi semangat dan bantuan serta mendo'akan.

10. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan di Abbasiyah yang selalu mendo'akan dan memberi motivasi.
11. Sahabat-sahabat serta rekan-rekan angkatan 2013 (*Hikage*) Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP.
12. Sahabat-sahabat, kakak-kakak, dan adik-adik seperjuangan seperjalanan di bahtera dakwah FKPWI FBS UNP.
13. *Senpaitachi* dan *Kohaitachi* Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP.
14. Siswa Kelas X MIA 7 dan Kelas X MIA 6 SMA Negeri 10 Padang yang bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran membangun sangat diharapkan dari para pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Defenisi Operasional	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	12
1. Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang.....	12
a. Pengertian Berbicara.....	12
b. Tujuan Berbicara	14
2. Penguasaan Tata Bahasa (<i>Bunpou</i>).....	14
a. Kata	16
b. Partikel	17
c. Pola Kalimat	19
d. Pola Kalimat yang Menyatakan Posisi Benda Mati dan Orang.	23
B. Penelitian Relevan	25
C. Kerangka Konseptual.....	26
D. Hipotesis	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	28
B. Populasi dan Sampel.....	29
C. Variabel dan Data	31
D. Instrumen Penelitian	32
1. Jenis Instrumen	32
2. Validitas Instrumen.....	37
3. Reabilitas Instrumen	38
E. Prosedur Penelitian	40
F. Teknik Pengumpulan Data	43
G. Uji Prasyarat Analisis	44
H. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	48
1. Penguasaan <i>Bunpou</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang secara Umum	48
2. Kemampuan <i>Hanasu Koto</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang secara Umum	51
3. Korelasi Antara Penguasaan <i>Bunpou</i> dengan Kemampuan <i>Hanasu Koto</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang.....	54
B. Analisis Data.....	54
1. Penguasaan <i>Bunpou</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang	55
a. Penguasaan <i>Bunpou</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang untuk Indikator Mengidentifikasi Arti Kata Benda dan Posisi.....	55
b. Penguasaan <i>Bunpou</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang untuk Indikator Membedakan Pola Kalimat Menyatakan Posisi Benda Mati dan Orang	57
c. Penguasaan <i>Bunpou</i> Siswa Kelas X MIA7 SMA Negeri 10 Padang untuk Indikator Menerjemahkan Pola Kalimat Menyatakan Posisi Benda Mati dan Orang.....	60

d. Penguasaan <i>Bunpou</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang untuk Indikator Menyusun Kata Menjadi Kalimat Menyatakan Posisi Benda Mati dan Orang.....	62
2. Kemampuan <i>Hanasu Koto</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang.....	64
a. Kemampuan <i>Hanasu Koto</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang untuk Indikator Mendeskripsikan Posisi Benda Berdasarkan Gambar	64
b. Kemampuan <i>Hanasu Koto</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang untuk Indikator Mendeskripsikan Posisi Orang Berdasarkan Denah.....	66
3. Korelasi Antara Penguasaan <i>Bunpou</i> dengan Kemampuan <i>Hanasu Koto</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang	68
C. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Kisi-Kisi Tes Penguasaan <i>Bunkei</i>	34
Tabel 2 Kisi-Kisi Tes Kemampuan <i>Hanasu Koto</i>	36
Tabel 3 Penafsiran Angka Reabilitas	39
Tabel 4 Rubrik Penilaian Tes Penguasaan <i>Bunkei</i>	41
Tabel 5 Rubrik Penilaian Tes Kemampuan <i>Hanasu Koto</i>	43
Tabel 6 Klasifikasi Nilai Penguasaan <i>Bunkei</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri Padang	46
Tabel 7 Klasifikasi Nilai Kemampuan <i>Hanasu Koto</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang	46
Tabel 8 Penguasaan <i>Bunkei</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang Secara Umum.....	50
Tabel 9 Kemampuan <i>Hanasu Koto</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang Secara Umum	50
Tabel 10 Klasifikasi Nilai Penguasaan <i>Bunkei</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang Secara Umum.....	52
Tabel 11 Penguasaan <i>Bunkei</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang untuk Indikator Mengidentifikasi Arti Kata Benda dan Posisi	59
Tabel 12 Klasifikasi Nilai Penguasaan <i>Bunkei</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang untuk Indikator Mengidentifikasi Arti Kata Benda dan Posisi	54
Tabel 13 Penguasaan <i>Bunkei</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang untuk Indikator Membedakan Pola Kalimat Menyatakan Posisi Benda Mati dan Orang.....	55
Tabel 14 Klasifikasi Nilai Penguasaan <i>Bunkei</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang untuk Indikator Membedakan Pola Kalimat Menyatakan Posisi Benda Mati dan Orang.....	56
Tabel 15 Penguasaan <i>Bunkei</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang untuk Indikator Menerjemahkan Pola Kalimat Menyatakan Posisi Benda Mati dan Orang.....	58
Tabel 16 Klasifikasi Nilai Penguasaan <i>Bunkei</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang untuk Indikator Menerjemahkan Pola Kalimat Menyatakan Posisi Benda Mati dan Orang.....	58
Tabel 17 Penguasaan <i>Bunkei</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang untuk Indikator Menyusun Kata Menjadi Pola Kalimat Menyatakan Posisi Benda Mati dan Orang.....	60

Tabel 18	Klasifikasi Nilai Penguasaan <i>Bunkei</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang untuk Indikator Menyusun Kata Menjadi Pola Kalimat Menyatakan Posisi Benda Mati dan Orang.....	61
Tabel 19	Klasifikasi Nilai Kemampuan <i>Hanasu Koto</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang Secara Umum.....	62
Tabel 20	Kemampuan <i>Hanasu Koto</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang untuk Indikator Mendeskripsikan Posisi Benda Mati Berdasarkan Gambar	63
Tabel 21	Klasifikasi Nilai Kemampuan <i>Hanasu Koto</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang untuk Indikator Mendeskripsikan Posisi Benda Mati Berdasarkan Gambar	65
Tabel 22	Kemampuan <i>Hanasu Koto</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang untuk Indikator Mendeskripsikan Posisi Orang Berdasarkan Denah	65
Tabel 23	Klasifikasi Nilai Kemampuan <i>Hanasu Koto</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang untuk Indikator Mendeskripsikan Posisi Orang Berdasarkan Denah	66
Tabel 24	Hubungan Penguasaan <i>Bunkei</i> dengan Kemampuan <i>Hanasu Koto</i> ..	67
Tabel 25	Uji Hipotesis Penguasaan <i>Bunkei</i> dengan Kemampuan <i>Hanasu Koto</i> Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang.....	68
Tabel 26	Korelasi antara penguasaan <i>Bonpou</i> dengan Kemampuan <i>Hanasu Koto</i>	68
Tabel 27	Penguasaan <i>Bounpou</i> dengan Kemampuan <i>Hanasu Koto</i> siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang	69

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan I Kerangka Konseptual Penelitian	26
Bagan 2 Rancangan Korelasi Penguasaan <i>Bunkei</i> dan Kemampuan <i>Hanasu Koto</i>	29

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I Identitas Sampel Penelitian	78
Lampiran 2 Validitas Instrumen.....	79
Lampiran 3 Instrumen Penelitian	82
Lampiran 4 Kunci Jawaban.....	88
Lampiran 5 Data Reabilitas Uji Coba Instrumen Penelitian	89
Lampiran 6 Perhitungan Reabilitas	91
Lampiran 7 Skor Mentah Tes Penguasaan <i>Bunkei</i> dan <i>Hanasu Koto</i>	94
Lampiran 8 Lembar Kerja Tes Penguasaan <i>Bunkei</i> Menyatakan Posisi Benda Mati dan Orang	99
Lampiran 9 Transkrip Tes Kemampuan <i>Hanasu Koto</i>	109
Lampiran 10 Tabel untuk Uji Linearitas Data Penguasaan <i>Bunkei</i> dengan Kemampuan <i>Hanasu Koto</i> Siswa Kelas X MIA 7	111
Lampiran 11 Tabel Nilai r Product Moment.....	117
Lampiran 12 Tabel Nilai persentil Distribusi t untuk Uji Hipotesis (Uji- t).....	118
Lampiran 13 uji coba Linearitas Data Penguasaan <i>Bunkei</i> dengan Kemampuan <i>Hanasu koto</i> Siswa Kelas X MIA 7	127
Lampiran 14 Nilai r Product Moment	128
Lampiran 15 Nilai Persentil Distribusi t r Uji Hipotesis	129
Lampiran 16 Surat Izin Penelitian.....	130
Lampiran 17 Dokumentasi Penelitian.....	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia, baik secara tulisan maupun lisan. Tanpa bahasa manusia akan kesulitan menyampaikan ide/pendapatnya kepada orang lain, karena setiap saat manusia selalu berinteraksi dengan orang lain. Bahasa juga merupakan salah satu unsur kebudayaan. Koentjaraningrat (1990:203) mengatakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan. Ketujuh unsur tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Dari urutan itu didapati bahwa bahasa adalah unsur pertama.

Mengapa bahasa berada pada urutan pertama dari unsur kebudayaan universal lainnya? Hal ini tak lain karena selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan unsur kebudayaan manusia yang paling tua. Manusia bisa saja hidup tanpa satu dari antara atau bahkan keenam unsur kebudayaan lainnya, tetapi manusia tidak bisa hidup tanpa bahasa, karena dalam keadaan tidur sekalipun, manusia masih tetap bisa berbahasa atau membutuhkan bahasa (Alim, 2014:1).

Dewasa ini di Indonesia, ada tiga kategori bahasa yang diajarkan di institusi pendidikan, yaitu bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu yang dipergunakan secara terbatas pada suku-bangsa, bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional

yang dipergunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah, pemerintah dan kantor-kantor swasta, serta bahasa asing yang dipergunakan untuk mengajar bahasa asing dan bisa berkomunikasi dengan orang asing.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di Indonesia. Indonesia merupakan negara kedua terbanyak yang mempelajari bahasa Jepang. Beberapa tahun belakangan, jumlah orang Indonesia yang belajar bahasa Jepang terus meningkat (Kompas, 2010). Duta Besar Jepang untuk Indonesia, Yoshinori Katori mengatakan bahwa minat pelajar Indonesia untuk belajar Bahasa Jepang setiap tahun terus menunjukkan peningkatan terutama di Sumatera Utara (Pratama, 2013:1296). Peminat Bahasa Jepang di Indonesia termasuk di Sumatra Utara, bukan hanya pada kalangan pebisnis tapi juga pada kalangan generasi muda (MetroTV News, 2010). Di Sumatera Barat, berdasarkan hasil survei yang dilakukan Japan Foundation pada tahun 2012, peminat pembelajar bahasa Jepang berjumlah sebanyak 59,541 orang. Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki minat yang tinggi dalam belajar bahasa Jepang.

Belajar bahasa Jepang sama dengan belajar bahasa lainnya, karena dalam bahasa Jepang siswa juga mempelajari empat kemampuan berbahasa yaitu kemampuan menyimak (*kiku nouryoku*), kemampuan berbicara (*hanasu nouryoku*), kemampuan membaca (*yomu nouryoku*), dan kemampuan menulis (*kaku nouryoku*).

Keempat kemampuan tersebut bisa dikelompokkan menjadi dua, yakni kemampuan reseptif dan produktif. Kemampuan bahasa yang bersifat reseptif merupakan kemampuan untuk memahami bahasa yang dituturkan/ditulisikan oleh

orang lain, seperti menyimak dan membaca. Kemampuan menyimak dan kemampuan membaca termasuk dalam kemampuan yang bersifat reseptif, sedangkan kemampuan yang menuntut kegiatan untuk menghasilkan bahasa kepada pihak lain secara lisan maupun tulisan disebut kemampuan produktif. Yang termasuk dalam kemampuan produktif adalah kemampuan berbicara dan kemampuan menulis.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat untuk tujuan tertentu.

Berbicara dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *hanasu koto*. Kida dalam (Naimah, 2013:28) memaparkan pengertian berbicara sebagai berikut:

話す行為は、言いたい内容を考え、言いたい表現を選び、音声に出して相手に伝えるというプロセスをたどります。 *Hanasu kouji wa, itai naiyou wo kangae, itai hyougen wo erabi, onsei ni dashite aite ni tsutaeru toiu purosesu wo tadorimasu.* Artinya bahwa berbicara meliputi suatu proses memikirkan isi yang ingin disampaikan, memilih ungkapan yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan, lalu menyampaikannya kepada lawan bicara melalui suara.

Salah satu penelitian tentang kemampuan berbicara bahasa Jepang adalah yang dilakukan oleh Aziz (2011) dalam skripsinya yang berjudul “ **Korelasi Antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Berbicara bahasa Jepang Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Purwareja Klampok Banjarnegara**”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara

tidak berjalan seiring. Siswa yang memiliki kosakata banyak masih mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Jepang.

Agar dapat berbicara dengan baik dan benar dibutuhkan pengetahuan, tidak hanya menguasai kosakata saja, namun penguasaan tata bahasa bahasa Jepang pun sangat diperlukan untuk membuat kalimat sederhana. Dalam bahasa Jepang tata bahasa dikenal dengan istilah *bunpou*. Iwabuchi dalam (Sudjianto, 2009:133) mendefinisikan tata bahasa (*bunpou*) atau gramatika sebagai aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat. Menurut tingkat kesukaran pemahamannya, pembelajaran tata bahasa dalam bahasa Jepang dibedakan atas 4 tingkat, yaitu tingkat dasar (*shokyuu*), tingkat menengah (*chukyuu*), tingkat atas (*jokyuu*), dan tingkat mahir (*jitsuyo*). Di tingkat SMA/SMK tata bahasa (*bunpou*) yang dipelajari yaitu *bunpou* tingkat dasar (*shokyuu*). Salah satu contoh *bunpou* tingkat dasar adalah *bunpou* untuk menyatakan posisi benda mati dan benda hidup/makhluk hidup/orang. Dengan kata lain, *bunpou* merupakan aturan-aturan tertentu untuk membentuk kata-kata menjadi kalimat.

Dengan menguasai tata bahasa (*bunpou*) tersebut dan ditambah sejumlah pemahaman kosakata yang relevan dengan tata bahasa tersebut, pembelajar bahasa Jepang dengan mudah dapat memahami dan membuat satuan-satuan bahasa yang lebih luas. Dalam pembelajaran bahasa Jepang, *bunpou* dipelajari setelah mempelajari kosakata yang berhubungan dengan *bunpou* tersebut.

Dalam berbicara bahasa Jepang salah satu masalah yang dianggap serius adalah penguasaan tata bahasa (*bunpou*). Siswa sulit menguasai tata bahasa, sehingga

siswa belum mampu mengungkapkan suatu informasi dalam kalimat dengan menggunakan tata bahasa yang benar. Dalam masalah tersebut, diperoleh gambaran bahwa penyebab kesulitan siswa memahami tata bahasa bahasa Jepang yaitu perbedaan pola kalimat yang digunakan dalam bahasa Indonesia (bahasa ibu) dengan pola kalimat bahasa Jepang. Selain itu, penggunaan partikel dalam kalimat bahasa Jepang yang berbeda-beda dan pilihan kata yang berbeda khususnya pada *bunpou* yang menyatakan posisi benda mati dan orang, juga membingungkan siswa, karena untuk menyatakan benda mati pakai arimasu dan untuk orang pakai imasu. Siswa masih sering terbalik dalam penggunaannya, misalnya untuk menyatakan benda mati pakai imasu dan untuk orang pakai arimasu.

Dilihat dari gramatikanya, bahasa Jepang memiliki gramatika yang sangat berbeda dengan gramatika bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat dari struktur kalimat bahasa Jepang yang menggunakan pola Subjek-Objek-Prediket (SOP) dan frasa adjektiva yang menganut pola “Menerangkan-Diterangkan” (Sudjianto dan Dahidi, 2009:133). Sedangkan struktur kalimat bahasa Indonesia, Subjek-Prediket-Objek (SPO) dan frasa adjektivanya menganut pola “Diterangkan-Menerangkan”.

Kesulitan menguasai tata bahasa bahasa Jepang mengakibatkan berkurangnya minat siswa untuk belajar. Minat belajar yang berkurang akan berdampak bagi hasil belajar siswa nantinya. Semakin tinggi minat siswa dalam pembelajaran, semakin baik pula hasil belajarnya. Hasil belajar siswa akan dianggap baik apabila dapat menguasai dan memahami materi pelajaran yang telah dipelajari.

Salah satu SMA yang menyelenggarakan mata pelajaran Bahasa Jepang adalah SMA Negeri 10 Padang. Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 10 Padang yaitu, wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jepang dan pengalaman PL, ditemukan masalah seperti: siswa menganggap mata pelajaran bahasa Jepang sangat sulit yang mengakibatkan berkurangnya minat siswa untuk belajar bahasa Jepang, siswa kurang menguasai tata bahasa bahasa Jepang, serta masih mengalami kesulitan untuk berbicara bahasa Jepang.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, SMA Negeri 10 Padang kelas X untuk mata pelajaran bahasa Jepang sangat ditekankan pentingnya menguasai tata bahasa yang diberikan dengan baik. Pembelajaran tata bahasa adalah kunci utama dalam belajar bahasa Jepang. Hal ini terdapat pada Kompetensi Inti (KI) yang menyatakan bahwa siswa mampu Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan sesuai konteks dengan Kompetensi Dasar (KD) siswa mampu mengungkapkan dan menanyakan tentang posisi benda mati dan orang secara lisan dan tulis sesuai dengan pola kalimat terkait. Apabila pembelajar telah mampu menguasai tata bahasa dengan baik, maka siswa tersebut akan mampu juga nantinya dalam membuat kalimat dan paragraf, membaca, serta berbicara menggunakan bahasa Jepang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa ada korelasi antara penguasaan tata bahasa dengan kemampuan berbicara bahasa Jepang, dimana siswa yang penguasaan tata bahasanya baik maka kemampuan berbicaranya juga baik

dan sebaliknya siswa yang penguasaan tata bahasanya kurang baik maka kemampuan berbicaranya juga kurang baik. Asumsi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Korelasi Antara Penguasaan Tata Bahasa Bahasa Jepang (*Bunpou*) dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang (*Hanasu koto*) Siswa Kelas X MIA SMA Negeri 10 Padang Tahun Pelajaran 2016/2017.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat dijelaskan identifikasi permasalahan yang ada yaitu: *pertama*, rendahnya minat siswa dalam belajar bahasa Jepang. *Kedua*, penguasaan tata bahasa siswa masih rendah. *Ketiga*, kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa masih rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dibatasi pada korelasi antara penguasaan tata bahasa (*bunpou*) menyatakan posisi benda mati dan orang dengan kemampuan berbicara bahasa Jepang (*hanasu koto*) pada siswa kelas X MIA SMA Negeri 10 Padang tahun ajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penguasaan *bunpou* siswa kelas X MIA SMA Negeri 10 Padang tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah kemampuan *hanasu koto* siswa kelas X MIA SMA Negeri 10 Padang tahun ajaran 2016/2017?

3. Bagaimakah korelasi antara penguasaan *bunpou* dengan kemampuan *hanasu koto* pada siswa kelas X MIA SMA Negeri 10 Padang tahun ajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penguasaan *bunpou* siswa kelas X MIA SMA Negeri 10 Padang tahun ajaran 2016/2017.
2. Mendeskripsikan kemampuan *hanasu koto* siswa kelas X MIA SMA Negeri 10 Padang tahun ajaran 2016/2017.
3. Mendeskripsikan korelasi antara penguasaan *bunpou* dengan kemampuan *hanasu koto* siswa kelas X MIA SMA Negeri 10 Padang tahun pelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan informasi sekaligus menambah pengetahuan mengenai hubungan penguasaan tata bahasa (*bunpou*) dengan kemampuan berbicara bahasa Jepang (*hanasu koto*).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan dan referensi bagi pendidik guna meningkatkan proses pembelajaran khususnya dalam

meningkatkan penguasaan *bunpou* dan kemampuan *hanasu koto* pembelajar.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan penguasaan *bunpou* dan kemampuan *hanasu koto*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri untuk menambah pengetahuan tentang korelasi antara penguasaan *bunpou* dengan kemampuan *hanasu koto*, dan bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk penelitian yang berhubungan dengan penguasaan *bunpou* dan kemampuan *hanasu koto*.

G. Defenisi Operasional

Untuk memandu dan laporan hasil penelitian, digunakan empat defenisi operasional, yaitu: (1) korelasi, (2) tata bahasa (*bunpou*), (3) penguasaan *bunpou* menyatakan posisi benda mati dan orang, (4) berbicara (*hanasu koto*), (5) kemampuan *hanasu koto* yang menyatakan posisi benda mati dan orang . Kelima defenisi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Korelasi

Korelasi merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif . Korelasi dalam penelitian ini adalah keterkaitan antara variabel bebas, yaitu penguasaan tata bahasa (*bunpou*) menyatakan posisi benda dan orang (X) dengan variabel terikat, yaitu

kemampuan berbicara bahasa Jepang (*hanasu koto*) (Y) pada siswa kelas X MIA SMA 10 Padang. Korelasi tersebut dianalisis secara statistik menggunakan rumus *product moment*. Hasilnya berupa nilai r atau koefisien korelasi. Pada penelitian ini, hubungan yang akan dibahas adalah hubungan penguasaan *bunpou* dengan kemampuan *hanasu koto*.

2. Tata Bahasa (*Bunpou*)

Tata bahasa (*bunpou*) adalah aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata sebagai sebuah kalimat, sehingga menjadi kalimat yang baik dan dapat dipahami.

3. Penguasaan *Bunpou* menyatakan posisi benda mati dan orang

Penguasaan *bunpou* menyatakan posisi benda mati dan orang merupakan penguasaan tentang pemahaman siswa terhadap unsur pembentuk atau bagaimana aturan-aturan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat, sehingga siswa dapat membuat kalimat yang menunjukkan posisi benda mati dan orang.

4. Berbicara (*Hanasu Koto*)

Berbicara merupakan suatu proses memikirkan isi yang ingin disampaikan, memilih ungkapan yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan, lalu menyampaikannya kepada lawan bicara melalui suara.

5. Kemampuan berbicara bahasa Jepang menyatakan posisi benda mati dan orang

Kemampuan berbicara bahasa Jepang yang menyatakan posisi benda mati dan orang merupakan kemampuan siswa mengungkapkan posisi benda mati dan orang sesuai dengan pola kalimatnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan penelitian ini adalah: (1) Kemampuan berbicara bahasa Jepang (*Hanasu Koto*) dan (2) Penguasaan tata bahasa (*Bunpou*).

1. Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang (*Hanasu Koto*)

a. Pengertian berbicara

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 2007:16). Berbicara berkaitan dengan kegiatan mengucapkan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan baik berupa perasaan, ide atau gagasan. Menurut Nugiyantoro (1995:274) kemampuan berbicara adalah aktivitas bahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan.

Tarigan (1982:3) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh kemampuan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Kemampuan berbicara dipelajari seseorang setelah belajar kemampuan menyimak, seperti anak kecil yang belajar bahasa didahului proses menyimak dari suara-suara

yang didengarnya dan lama kelamaan seorang anak tersebut akan mulai mengucapkan kata-kata yang didengarnya.

Dalam kurikulum bahasa Jepang tahun 2006 standar kompetensi kemampuan berbicara yaitu siswa mampu mengungkapkan berbagai informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana pada tema atau materi yang dipelajari. Dengan demikian siswa diharapkan mampu menyampaikan berbagai informasi secara lisan dengan lafal yang tepat dalam kalimat sederhana sesuai konteks yang mencerminkan kecakapan berbahasa santun.

Dalam bahasa Jepang berbicara disebut juga dengan *hanasu koto*.

話すことは聞くことと同じく発表行為の一つであるが、日本語がかなりできる外国人でも、どちらが難しいかと問われると「話すこと」と答える人が結構多い。 *Hanasu koto wa kiku koto to onaji happyou kouji no hitotsu dearu ga, nihongo ga kanari dekiru gaikokujin demo, dochira ga muzukashi to towreruto [hanasu koto] to kotaeru hito ga kekou ooi.* Berbicara adalah salah satu presentasi sekaligus mendengarkan, orang asing yang bisa banyak berbahasa Jepang, jika ditanya mana yang lebih sulit kebanyakan menjawab berbicara (suzuki soo otto, 1990:69).

Kida (dalam Naimah, 2013:28) memaparkan pengertian berbicara sebagai berikut:

話す行為は、言いたい内容を考え、言いたい表現を選び、音声に出して相手に伝えるというプロセスをたどります。 *Hanasu kouji wa, iitai naiyou wo kangae, iitai hyougen wo erabi, onsei ni dashite aite ni tsutaeru toiu purosesu wo tadorimasu.* Artinya bahwa berbicara meliputi suatu proses memikirkan isi yang ingin disampaikan, memilih ungkapan yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan, lalu menyampaikannya kepada lawan bicara melalui suara.

Medsen dalam (Abdurrahman dan Ratna, 2003:100) menyatakan bahwa berbicara menuntut pemakaian bahasa secara tepat pada tingkatan yang ideal. Oleh

karena itu, untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, tata bahasa (struktur bahasa), dan kosakata bahasa yang bersangkutan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan yang kompleks yang bersifat produktif, mengekspresikan atau menyampaikan pendapat, pikiran dan perasaan kepada orang lain sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan secara lisan.

b. Tujuan Berbicara

Menurut Tarigan (1990:11) tujuan utama dalam berbicara adalah berkomunikasi dengan sesamanya yang yang ditopang alat komunikasi yang disebut bahasa. Komunikasi merupakan serangkaian perbuatan yang digunakan secara sistematis untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu. Abdurrahman dan Ratna (2003:95-96) menyatakan bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi secara lisan. Agar dapat menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaannya secara selektif, seorang pembicara harus memahami makna dari segala sesuatu yang akan dikomunikasikannya.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari berbicara adalah untuk berkomunikasi dengan sesamanya secara lisan agar dapat menyampaikan gagasan, ide, perasaan dan pikiran.

2. Penguasaan Tata Bahasa (*Bunpou*)

Tarigan (2009:2) menyatakan bahwa tata bahasa adalah suatu pemberian atau deskripsi mengenai struktur bahasa dan cara menggabungkan unit-unit linguistik seperti kata dan frasa untuk menghasilkan kalimat-kalimat dalam bahasa tersebut.

Tata bahasa merupakan seperangkat kaidah-kaidah dan leksikon yang memberikan pengetahuan (kompetensi) yang dimiliki oleh seorang penutur pembicara mengenai bahasanya (Richard dalam Tarigan, 2009:4).

Tata bahasa dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *Bunpou*. *Bunpou* (文法), yang berasal dari kata *bun* (文) yang berarti kalimat, dan *hou* (法) yang berarti aturan, berarti *bunpou* adalah aturan kalimat. Iwabuchi (dalam Sudjianto, 2009:133) mendefenisikan tata bahasa atau gramatika sebagai aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat. Menurut Hayashi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:134) gramatika sering diartikan sebagai aturan-aturan menyusun bentuk satuan bahasa tertentu, yang dimaksud dengan bahasa tertentu, bisa bahasa Jepang, bahasa Inggris, bahasa Cina, dan sebagainya. Lalu bentuk satuan bahasa biasanya mengacu pada kata, klausa, kalimat, wacana, dan sebagainya. Bentuk satuan yang kecil berfungsi sebagai bagian yang membentuk satuan yang lebih besar. Kemudian menurut Matsumura dalam (Mellia, 2015:9), pengertian tata bahasa ada dua yaitu:

- 「1」 文（センテンス）の成立、構成、単語の構成。運用などに働く法則。Tata bahasa adalah aturan-aturan atau kaidah yang menjelaskan tentang pembentukan kalimat.
- 「2」 また、その研究。{2} 文章の作り方、文章作法、また、広く表見のしかた、しくみ。Tata bahasa adalah mekanisme atau cara dalam membuat teks, dan cara mengungkapkannya dalam arti luas.

Sedangkan menurut Kokusai Kokuryu Kikin dalam (Mellia, 2015:9), pengertian tata bahasa yaitu:

文法とは、ある言語において、正しい「文」を作る際に共有されているルールである。Artinya “tata bahasa adalah aturan-aturan yang terdapat dalam pembuatan kalimat yang benar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, tata bahasa atau *bunpou* adalah aturan-aturan dalam pembuatan kalimat bahasa Jepang dengan baik dan benar. *Bunpou* terdiri dari 3 komponen yaitu, kata, partikel, dan pola kalimat.

a. Kata

Sutedi (2003:70) menyatakan bahwa kalimat dalam bahasa Jepang terbentuk dari perpaduan beberapa jenis kata “*hinshi*” yang disusun berdasarkan pada aturan gramatikalnya. Dalam bahasa Jepang jenis kata pembentuk kalimat terdiri dari nomina “*meishi*”, verba “*doushi*”, adjektiva “*keiyoushi*”, kopula “*jodoushi*”, partikel “*joushi*”, kata sambung “*setsuzokushi*”, kata keterangan “*fukushi*”, dan kata seru “*kandoushi*”.

Unsur kalimat dalam bahasa Jepang secara garis besarnya terdiri dari (1) subjek “*shugo*”, (2) predikat “*jutsugo*”, (3) objek “*taishougo*”, (4) keterangan “*joukyougo*”, (5) modifikator “*shuushokugo*”, dan (6) penyambung “*setsuzokugo*”. Unsur subjek dan objek biasanya diisi dan nomina termasuk nomina jadian. Unsur predikat diisi dengan verba, adjektiva, nomina ditambah kopula. Unsur keterangan mencakup keterangan tempat, waktu, alat, penyerta, atau yang lainnya (sutedi, 2003:71).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kata (*hinshi*) adalah pembentuk kalimat yang disusun berdasarkan aturan gramatikal/tata bahasanya. Kata itu sendiri terdiri dari nomina (*meishi*), verba (*doushi*), adjektiva (*keiyoushi*), kopula (*jodoushi*), partikel (*joushi*), kata sambung (*setsuzokushi*), kata keterangan (*fukushi*), dan kata seru (*kandoushi*).

b. Partikel

Partikel dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *joshi*, Istilah *joshi* ditulis dengan dua buah *kanji*, yaitu *kanji* yang dibaca *jo* berarti membantu, dan *kanji* yang dibaca *shi* berarti kata, perkataan. *Joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi, kelas kata *joshi* tidak mengalami perubahan bentuknya (Hirai dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2009:181).

Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2009:181) menyatakan bahwa *joshi* tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata, satu *bunsetsu*, apalagi satu kalimat, dan *joshi* akan menunjukkan maknanya apabila dipakai setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga membentuk sebuah *bun*. Adapun kelas kata yang dapat disisipi *joshi* antara lain *meishi*, *dooshi*, *i-keiyooshi*, *na-keiyooshi*, dan sebagainya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan *joshi* (partikel) merupakan kata bantu.

Hirai (dalam Sudjanto dan Ahmad Dahidi, 2009:181) membagi *joshi* berdasarkan fungsinya menjadi empat macam sebagai berikut:

1) *Kakujoushi* (各上司)

Kakujoushi merupakan *joushi* yang pada umumnya digunakan setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joushi* yang termasuk kelompok ini yaitu; *ga, no, wo, ni, e, to, yori, kara, de,* dan *ya*.

2) *Setsuzokujoushi* (接続詞)

Setsuzokujoushi merupakan *joushi* yang digunakan setelah *yougen* (*doushi, keiyoushi, jodoushi*) untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. *Joushi* yang termasuk kelompok ini yaitu; *ba, to, keredo, keredomo, ga, kara, shi, temo (demo), te(de), nagara, tari (dari), noni,* dan *node*.

3) *Fukujoushi* (服上司)

Fukujoushi merupakan *joushi* yang digunakan setelah berbagai macam kata, seperti kelas kata *fukushi*, dimana *fukujoushi* berkaitan erat dengan bagian kata berikutnya. *Joushi* yang termasuk kelompok ini yaitu; *wa, mo, koso, sae, demo, shika, made, bakari, dake, hodo, kurai (gurai), nado, nari, yara, ka,* dan *zutsu*.

4) *Shuujoushi* (集上司)

Shuujoushi merupakan *joushi* yang pada umumnya digunakan setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan dan sebagainya. *Joushi* yang termasuk kelompok ini yaitu; *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no,* dan *sa*.

c. Pola Kalimat

Pada umumnya yang dimaksud kalimat adalah bagian yang memiliki serangkaian makna yang ada di dalam suatu wacana yang dibatasi dengan tanda titik. Di dalam ragam lisan sebuah kalimat ditandai dengan penghentian pengucapan pada bagian akhir kalimat tersebut (Iwabuchi dalam Sudjianto, 2004:140). Berdasarkan unsurnya kalimat ada yang berklausa dan ada pula yang tidak berklausa. Kalimat yang berklausa biasanya menggunakan pola kalimat atau satuan gramatik yang terdiri dari unsur subjek dan prediket. Sedangkan untuk pola kalimat dasar yang digunakan dalam bahasa Indonesia terdiri atas unsur subjek, prediket, dan objek.

Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 133) menyatakan gramatika merupakan aturan-aturan mengenai bagaimana menyusun dan menggunakan kata-kata menjadi sebuah kalimat. Selain itu, aturan mengenai bagaimana menyusun beberapa bunsetsu (unsur kalimat) untuk membuat sebuah kalimat juga disebut gramatika.

Katoo (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 134) menyatakan bahwa, apabila kata-kata digabungkan maka akan membentuk unsur kalimat, lalu apabila unsur kalimat itu digabungkan maka akan membentuk sebuah kalimat. Di dalam pembentukan itu, masing-masing bahasa memiliki aturan-aturan yang berbeda-beda. Aturan-aturan yang umum dan sistematis di dalam masing-masing bahasa itu disebut gramatika. Dengan kata lain, gramatika disebut juga pola kalimat.

Sudjianto (2005:1) menyatakan bahwa pola kalimat bahasa Jepang merupakan suatu pola tertentu untuk membentuk kalimat bahasa Jepang tertentu pula. Senada

dengan itu Iwabuchi Tadasu (dalam Sudjianto, 2005:1) menjelaskan *bunpou* adalah pola kalimat-pola kalimat seperti, ‘...wadesu’,wao masu’, dan sebagainya. Dengan kata lain, bunpou merupakan pola kalimat tertentu yang digunakan untuk membentuk kalimat menggunakan kata-kata.

Struktur kalimat dalam bahasa Jepang sangat berbeda dengan struktur kalimat yang ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam bahasa Jepang, predikat selalu berada di akhir kalimat (Hamano dan Takae Tsujioka dalam Dhila, 2016:11). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, predikat berada setelah subjek dan diikuti oleh objek. Bahasa Jepang memiliki gramatika yang sangat unik, yaitu susunan kalimat berpola SKOP (Subjek Keterangan Objek Predikat). Diantara sela-sela SKOP tersebut disisipi dengan partikel.

Contoh : わたし は 自転車 で がっこう へ いきます。

S Part K Part O Part P

Watashi wa jitensha de gakkou he ikimasu.

(Saya pergi ke sekolah dengan sepeda).

Sutedi (2003:71) menyatakan kalimat dalam bahasa Jepang berdasarkan jenis kata yang dijadikan sebagai predikatnya dibagi menjadi tiga macam, yaitu kalimat verbal “*doushibun*”, kalimat adjektival “*keiyoushibu*”, dan kalimat nominal “*meishibun*”.

a) *Doushibun* merupakan kalimat yang berpredikat verba. Kalimat verba dibagi atas dua jenis. Berikut penjelasan pola kalimat dari kedua kalimat verba tersebut.

Pola kalimat verba intransitif (SP)

subjek + partikel ga/wa + verba intransitif

Contoh: 雨 が 降る。(hujan turun).

S Part P

Ame ga furu.

Pola kalimat verba transitif (SOP)

Subjek + partikel ga/wa + objek + partikel wo + verba transitif

Contoh: 太郎 は 新聞 を 読んでいる。

S Part O Part P

Taro wa shinbun wo yonde iru.

(Taro sedang membaca Koran).

b) *Keiyoushibun* merupakan kalimat yang predikatnya menggunakan adjektival. Adjektival dalam bahasa Jepang ada dua, yaitu adjektival-i “*i-keiyoushi*) dan adjektival-na “*na-keiyoushi*”. Berikut pola kalimat yang menjelaskan penggunaan kedua adjektiva tersebut sebagai predikat.

Pola kalimat adjektiva-i

subjek + partikel wa/ga + adjektiva-i

Contoh: この花 は 美しい。(bunga ini indah).

S Part Adj-i

Kono hana wa utsukushii.

Pola kalimat adjektiva-na

subjek + partikel wa/ga + adjektiva-na + kopula da

Contoh: この町 は 静か だ。(Kota ini sepi).

S Part Adj-na Kop

Kono machi wa shizuka da.

c) *Meishibun* adalah kalimat yang berpredikat nomina. Pola kalimat yang menjelaskan kalimat yang menggunakan predikat nomina sebagai berikut.

subjek+partikel wa+nomina+kopula da

Contoh: わたし は 学生 です。(saya mahasiswa).

S Part N Kop

Watashi wa gakusei desu.

Dengan menguasai pola kalimat (*bunpou*) tersebut dan ditambah sejumlah pemahaman kosakata yang relevan dengan pola itu, pembelajar bahasa Jepang dengan mudah dapat memahami dan membuat satuan-satuan bahasa yang lebih luas. Dalam pembelajaran bahasa Jepang, pola kalimat dipelajari setelah mempelajari kosakata yang berhubungan dengan pola tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola kalimat adalah aturan penyusunan kata-kata dalam bahasa Jepang baik secara lisan maupun tulisan sehingga menjadi suatu kalimat yang dapat mengungkapkan pikiran secara utuh dan baik.

d. Pola Kalimat yang Menyatakan Posisi Benda Mati dan orang

Pola kalimat yang menunjukkan posisi benda mati dan orang dalam bahasa Jepang pada kurikulum tingkat sekolah menengah atas dibagi atas dua jenis. Yakni: Pola kalimat menggunakan akhiran **あります** “*arimasu*” untuk benda mati dan **います** “*imasu*” untuk orang dan makhluk hidup lainnya.

1) **KB** (benda) **wa** **KB** (tempat/benda) **no** **KB** (posisi) **ni** **arimasu**.

Pola kalimat ini merupakan pola kalimat yang digunakan untuk menyatakan posisi benda mati (Japan Foundation, 2009:27).

例：本 は かばん の中 に あります。

Hon wa kaban no naka ni arimasu.

(Buku ada di dalam tas).

かびんは つくえ のうえ に あります。

Kabin wa tsukue no ue ni arimasu.

(Vas bunga ada di atas meja).

カレンダーは つくえ のうえ に ありますか。

Karenda wa no ue ni arimasu.

(kelender ada di atas meja).

かばんは いす のうえ に あります。

Kaban wa isu no ue ni arimasu.

(Tas ada di atas kursi).

こくばんけしは いす のしたに あります。

Kokubankeshi wa isu no shita ni arimasu.

(Penghapus papan ada di bawah kursi).

2) **KB** (orang) **wa** **KB** (orang/tempat) **no** **KB** (posisi) **ni imasu.**

Pola kalimat ini merupakan pola kalimat yang digunakan untuk menunjukkan posisi seseorang (Japan Foundation, 2009:36).

例 : ニナさんは トノさんの 前に います。

Nina-san wa Tono san no mae ni imasu.

(Nina ada di depan Tono).

チニさんは サリさんの うしろ に います。

Tini-san wa Sari-san no ushiro ni imasu.

(Tini ada di belakang sari).

ラニさんは リニさんの となり に います。

Rani-san wa Rini-san no tonari ni imasu.

(Rani ada di samping Rini).

ロリさんは トイレ のまえ に います。

Rori-san wa toire no mae ni imasu.

(Roli ada di depan toilet).

アデさんは きょうしつ のとなり に います。

Ade-san wa kyoushitsu no tonari ni imasu.

(Ade ada di samping kelas).

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan peneliti, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Korelasi Antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Purwareja Klampok Banjarnegara”. Hasil penelitian tersebut terdapat korelasi antara penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara bahasa Jepang pada siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri Purwareja Klampok Banjarnegara. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi antara kedua variabel lebih besar dari pada nilai r kritik *product moment*, yaitu 0,695 lebih besar dari 0,339 pada taraf kepercayaan 95%.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Arwan (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Korelasi Antara Penguasaan Tata Bahasa dengan Kemampuan Menyimak Wacana Bahasa Jepang Mahasiswa Semester III Angkatan 2010 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang”. Hasil penelitiannya adalah tidak terdapat korelasi antara kemampuan tatabahasa dengan kemampuan menyimak bahasa Jepang pada mahasiswa semester III pendidikan bahasa Jepang Universitas Semarang. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi antar variabel yang lebih kecil dari pada nilai r Product Moment, yaitu 0,029 yang lebih kecil dari r_{tabel} yaitu 0,308 pada taraf kepercayaan 95%.

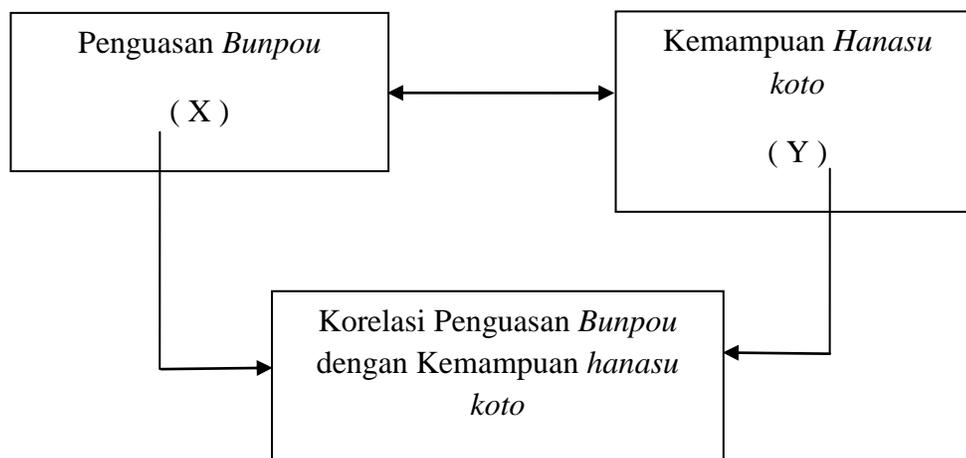
Dari kesimpulan penelitian di atas, persamaan penelitian Achmad Fani Aziz dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan berbicara

bahasa Jepang, perbedaannya Aziz meneliti tentang korelasinya dengan kosakata sedangkan penelitian ini korelasinya dengan tata bahasa. Dan persamaan penelitian Arwan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tata bahasa, perbedaannya Arwan meneliti tentang korelasi kemampuan tata bahasa dengan kemampuan menyimak bahasa Jepang, sedangkan penelitian ini tentang penguasaan tata bahasa dengan kemampuan berbicara bahasa Jepang.

C. Kerangka Konseptual

Penguasaan tata bahasa adalah kemampuan seseorang memahami dan menguasai gramatikal dari suatu kalimat. Penguasaan pola kalimat sangat diperlukan dalam belajar suatu bahasa, khususnya tata bahasa bahasa Jepang yang berbeda dengan tata bahasa bahasa lainnya. Jika seseorang memiliki penguasaan tata bahasa yang baik, maka pengaplikasiannya pada aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis juga akan menjadi baik.

Bagan I
Kerangka Konseptual Penelitian



D. Hipotesis

Menurut Chaer (2007:28) hipotesis berarti “tesis” yang ‘hipo’, atau kesimpulan yang bertaraf rendah, karena kebenarannya sebagai pernyataan ilmiah belum diuji secara empiris dengan data-data empiris. Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji melalui verifikasi lapangan. Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang dikemukakan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- H_0 : Tidak terdapat korelasi antara hubungan penguasaan tata bahasa (*bunpou*) dengan kemampuan berbicara bahasa Jepang (*hanasu koto*) siswa kelas X IPA SMA Negeri 10 Padang. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada dk (n-2) dan taraf signifikan 95%.
- H_1 : Terdapat korelasi antara hubungan penguasaan tata bahasa (*bunpou*) dengan kemampuan berbicara bahasa Jepang (*hanasu koto*) siswa kelas X IPA SMA Negeri 10 Padang. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada dk (n-2) dan taraf signifikan 95%

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai korelasi penguasaan *bunpou* dan kemampuan *hanasu koto* siswa kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang, secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara penguasaan *bunpou* dengan kemampuan *hanasu koto* siswa kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang.

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai penguasaan *bunpou* dengan kemampuan *hanasu koto* siswa kelas X MIA SMA Negeri 10 Padang, secara khusus dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, penguasaan *bunpou* siswa kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kualifikasi yaitu 22 siswa (73,33%) berada pada kualifikasi tuntas, dan 8 siswa (26,67%) berada pada kualifikasi tidak tuntas. Nilai rata-rata penguasaan *bunpou* siswa kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang adalah 84,11 dengan kualifikasi tuntas, karena lebih dari nilai KKM SMA Negeri 10 Padang yaitu 80.

Kedua, kemampuan *hanasu koto* siswa kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kualifikasi yaitu 26 siswa (86,67%) berada pada kualifikasi tuntas, dan 4 siswa (13,33%) berada pada kualifikasi tidak tuntas. Nilai rata-rata kemampuan *hanasu koto* siswa kelas X MIA 7

SMA Negeri 10 Padang adalah 89,22 dengan kualifikasi tuntas, karena lebih dari nilai KKM SMA Negeri 10 Padang yaitu 80.

Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan *bunpou* dengan kemampuan *hanasu koto* siswa kelas X MIA 7 SMA Negeri 10 Padang pada taraf signifikan 95% dengan derajat kebebasan $n-2$ ($30-2=28$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $2,254 > 1,70$.

B. Saran

1. Untuk menguasai *bunpou* perbanyak latihan berbicara bahasa Jepang.
2. Diharapkan korelasi penguasaan *bunpou* dengan kemampuan *hanasu koto* mempunyai korelasi yang kuat.
3. Diharapkan adanya penelitian tentang korelasi penguasaan *bunpou* dengan kemampuan *sakubun*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. *Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. (Buku Ajar)*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Alim, Burhanuddin. 2014. *Ayo Belajar Bahasa Jepang*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Andayani dkk, “Penerapan Metode Audiolingual Berbantuan Media Wayang Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV” . Singaraja: Jurnal FIP Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2014. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arwan, Luki. 2011. “Korelasi Antara Penguasaan Tatabahasa dengan Kemampuan Menyimak Berbahasa Jepang Mahasiswa Semester III Angkatan 2010 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Aziz, Achmad Fani. 2011. “Korelasi antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Purwareja Klampok Banjarnegara”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Dahidi dan Sudjianto, 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Percetakan KBI.
- Dhila, Nurfa. 2016. “Pengaruh Metode Kooperatif Murder terhadap Penguasaan Bunpou “Aktivits Memakai” Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Padang”. Skripsi. Padang: UNP.
- Japan Foundation. 2009. *Buku Pelajaran Bahasa Jepang “Sakura” Jilid 1*. Jakarta: Japan Foundation.
- , 2011. *Gakushu O Hyouka Suru*. Jakarta: The Japan Foundation.